

## Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Anak Usia Sekolah Dengan Epilepsi Di Pekanbaru

Nur Allima<sup>1</sup>, Riri Novayelinda<sup>2</sup>, Syeptri Agiani Putri<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Riau

Email Korespondensi: nur.allima0428@student.unri.ac.id

### Abstrak

**Pendahuluan:** Epilepsi merupakan gangguan neurologis kronis yang dapat menurunkan kualitas hidup anak pada aspek fisik, psikologis, sosial, dan pendidikan. Faktor klinis serta sosial keluarga berperan penting terhadap kualitas hidup anak dengan epilepsi. **Tujuan:** Mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi kualitas hidup anak usia sekolah dengan epilepsi di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru. **Metode:** penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Sampel berjumlah 60 anak usia 7–12 tahun yang dipilih menggunakan *purposive sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner kualitas hidup dan karakteristik responden. Analisis yang digunakan yaitu univariat dan bivariat menggunakan uji Spearman untuk variabel numerik dan uji Chi-Square untuk variabel kategorik. Karena sebagian tabel tidak memenuhi asumsi uji Chi-Square (*expected count* > 20%), maka digunakan uji alternatif *Fisher's Exact*. **Hasil:** analisis univariat menunjukkan mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki (65%) dengan kategori kualitas hidup terbanyak adalah sedang (71,7%), diikuti tinggi (16,7%) dan rendah (11,7%). Uji Spearman menunjukkan hubungan signifikan antara frekuensi kejang dengan kualitas hidup, sedangkan usia dan lama mengalami epilepsi tidak signifikan. Uji *Fisher's Exact* menunjukkan hubungan signifikan antara kualitas hidup dengan pendapatan orang tua dan pendidikan orang tua, sedangkan jenis kelamin tidak signifikan. **Kesimpulan:** terdapat hubungan antara frekuensi kejang, pendapatan orang tua, dan pendidikan orang tua dengan kualitas hidup anak usia sekolah dengan epilepsi.

**Kata kunci:** Epilepsi, Frekuensi Kejang, Kualitas Hidup, Pendidikan Orang Tua, Pendapatan Orang Tua

### Abstract

*Background: Epilepsy is a chronic neurological disorder that negatively affects children's quality of life in physical, psychological, social, and educational aspects. Clinical and family social factors play an important role in determining the quality of life of children with epilepsy. Objective: to determine the factors affecting the quality of life among school-aged children with epilepsy at Arifin Achmad General Hospital, Pekanbaru. Methods: this study employed a quantitative design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 60 children aged 7–12 years selected through purposive sampling. Data were collected using a quality-of-life questionnaire and respondent characteristic forms. Data analysis included univariate and bivariate tests. Spearman's test was used for numerical variables and the Chi-Square test for categorical variables. Because several tables did not meet Chi-Square assumptions (expected count > 20%), Fisher's Exact Test was used as an alternative test. Results: univariate analysis showed that most respondents were male (65%), and the majority had a moderate quality of life (71.7%), followed by high (16.7%) and low (11.7%). Spearman's test revealed a significant relationship between seizure frequency and quality of life, while age and duration of epilepsy were not significant. Fisher's Exact Test indicated significant relationships between quality of life and parental income and parental education, while gender was not significant. Conclusion: seizure frequency, parental income, and parental education are associated with the quality of life of school-aged children with epilepsy.*

*Keywords: Epilepsy, Parental Education, Parental Income, Quality Of Life, Seizure Frequency*

## 1. PENDAHULUAN

Epilepsi merupakan kelainan saraf kronis yang sering terjadi pada anak-anak. Epilepsi merupakan manifestasi disfungsi otak dengan gejala khas berupa kejang episodik akibat pelepasan neuron otak yang berlebihan dan paroksismal (Jumadewi et al., 2022). Prevalensi epilepsi pada anak-anak usia 7-12 tahun menunjukkan angka yang signifikan secara global di Indonesia, dan khususnya di Pekanbaru. Menurut data dari WHO, diperkirakan sekitar 50 juta orang di seluruh dunia menderita epilepsi, dengan sekitar 10,5 juta di antaranya adalah anak-anak di bawah usia 15 tahun, mencerminkan prevalensi global sekitar 1% dari populasi (WHO, 2024). Di Indonesia, prevalensi epilepsi berkisar antara 0,5% hingga 0,6% dari 1,5 juta dengan sekitar 40% hingga 50% dari kasus ini terjadi pada anak-anak (Kemenkes, 2024). Provinsi Riau menempati posisi kesembilan pada tahun 2022 terkait dengan tingginya insiden epilepsi (Rahmadani et al., 2024)

Gejala epilepsi pada anak bisa berbeda-beda, tetapi biasanya ditandai dengan kejang yang berulang akibat aktivitas listrik yang tidak normal di otak. Frekuensi kejang pada anak yang mengalami epilepsi dapat sangat bervariasi, beberapa anak bisa mengalami kejang lebih dari dua kali dalam sebulan, sementara yang lainnya mungkin hanya sesekali mengalami kejang (Sari et al., 2023). Selain itu epilepsi pada anak juga memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas hidup mereka yang mencakup aspek fisik, emosional, dan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dengan epilepsi sering mengalami kualitas hidup yang rendah, di mana sekitar 66% dari mereka dilaporkan memiliki kualitas hidup yang buruk (Gratia et al., 2020).

Durasi epilepsi juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas hidup epilepsi, durasi epilepsi dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:  $\leq 2$  tahun &  $> 2$  tahun. Berdasarkan hasil karakteristik subjek, sebagian besar pasien (63%) mengalami epilepsi selama lebih dari 2 tahun, sedangkan 37% lainnya mengalami kondisi ini dalam waktu  $\leq 2$  tahun (Pinzon et al., 2020). Pendidikan orangtua, tempat tinggal, dan status sosial ekonomi juga memiliki hubungan signifikan secara statistik dengan aspek QoL (Sadanandan et al., 2023).

Penelitian mengenai epilepsi di Pekanbaru sudah ada, namun penelitian tersebut hanya fokus membahas terkait efek samping dalam pemberian terapi epilepsi, penanganannya, pengetahuan orang tua serta karakteristiknya sehingga faktor-faktornya belum ada yang meneliti. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan Peneliti di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau dengan menggunakan metode dokumentasi dari arsip rumah sakit didapatkan bahwa pada Januari 2024 hingga Oktober 2024 ada sebanyak 224 pasien anak usia 5 hingga 14 tahun yang mengalami epilepsi. Maka berdasarkan data di atas peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai "Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup anak usia sekolah dengan epilepsi di Pekanbaru".

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif korelasi dan pendekatan *cross-sectional* yang dilakukan di RSUD Arifin Achmad pada September-Oktober 2025. Populasi terdiri dari 70 anak dengan epilepsi berusia 7-12 tahun dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive Sampling* merupakan metode pengumpulan sampel di mana individu dipilih dengan sengaja sesuai dengan kriteria tertentu yang dianggap relevan oleh peneliti. Berdasarkan hasil dari rumus *slovin* maka sampel pada penelitian ini yaitu 60 responden. Semua partisipan adalah anak usia sekolah dengan epilepsi yang sedang rawat jalan di Ruang Poli Anak RSUD Arifin Achmad Pekanbaru Provinsi Riau. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dengan nomor surat 160/STIKes-T.MHRT/KEPK/VII/2025.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik responden**

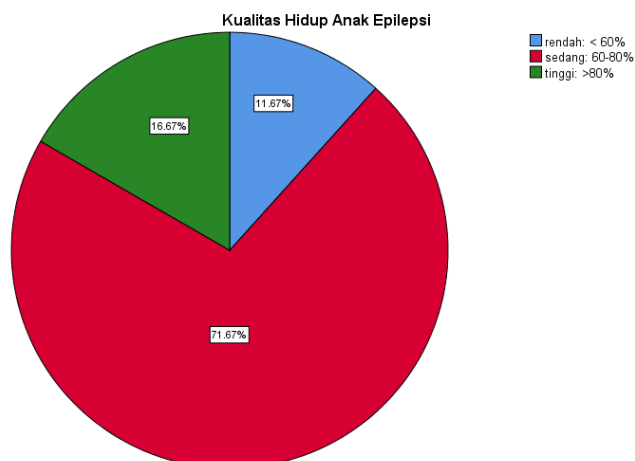
Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Pendapatan Orang Tua</b>		
≤ UMR	20	33,3
> UMR	40	66,7
<b>Pendidikan Orang Tua</b>		
Dasar	10	16,7
Menengah	12	20,0
Tinggi	38	63,3
<b>Jenis Kelamin Anak</b>		
Laki-laki	39	65
Perempuan	21	35
Total	60	100%

Berdasarkan dari data tabel 1 menjelaskan karakteristik 60 anak. Pendapatan orang tua mayoritas > UMR 66,7% sebanyak 40 orang, mayoritas orang tua memiliki tingkat pendidikan tinggi 63,3% sebanyak 38 orang. Jenis kelamin anak epilepsi terbanyak adalah laki laki 65% sejumlah 39 orang dan perempuan 35% sebanyak 21 orang.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik responden**

Karakteristik	n	Mean	Median	Std.Dev	Min	Max
Usia anak	60	9,75	9,50	1,82	7	12
Frekuensi kejang/bulan	60	4,25	3,50	3,32	1	16
Lama mengalami epilepsi	60	4,86	4,50	2,69	1	10
Kualitas hidup anak epilepsi	60	68,45	66,66	8,91	47,58	88,48

Berdasarkan data dari tabel 2 rata rata nilai mean anak berusia mendekati 10 tahun, median usia anak 9,5 tahun, dengan rentang usia paling muda 7 tahun dan paling tua 12 tahun, pada fase usia ini anak sedang berada pada tahap penting pembentukan kemampuan kognitif, sosial dan emosional yang tinggi. Rata rata frekuensi kejang masih tinggi yaitu 4 kali dalam seminggu, dengan nilai median anak mengalami frekuensi kejang 3,50 kali dan sebagian besar anak mengalami frekuensi kejang 3-4 kali dalam sebulan sehingga menunjukkan kontrol epilepsi belum optimal. Rata rata anak menderita epilepsi selama 5 tahun dengan nilai median lama anak mengalami epilepsi 4,5 tahun, dengan rentang lama menderita epilepsi 1-10 tahun sehingga berpotensi menghambat proses belajar, interaksi sosial, serta perkembangan psikologis anak. Sebagian besar anak memiliki kualitas hidup sedang 60-80% sejumlah 43 orang yaitu 71,7%, dengan rentang nilai kualitas hidup anak epilepsi adalah 47,58-88,48, rata rata skor kualitas hidup anak epilepsi di RSUD Arifin Achmad adalah 68,45%.



Gambar 1. Gambaran kualitas hidup berdasarkan *score QOLCE-55*

**Tabel 3. Hubungan pendapatan orang tua dengan kualitas hidup anak epilepsi**

Pendapatan Orang Tua	Kualitas Hidup Anak Epilepsi						Jumlah		Exact sig
	Rendah <60%		Sedang 60-80%		Tinggi >80%				
	F	%	F	%	F	%	F	%	
≤ UMR	6	30	14	70	0	0	20	100	0,001
> UMR	1	2,5	29	72,5	10	25	40	100	
Jumlah	7	11,7	43	71,7	10	16,7	60	100	

Berdasarkan hasil uji alternatif *Fisher's exact test* pada pendapatan orang tua dengan kualitas hidup anak epilepsi, diperoleh nilai p (*Exact sig*)  $0,001 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan orang tua dengan kualitas hidup anak epilepsi di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru.

**Tabel 4. Hubungan pendidikan orang tua dengan kualitas hidup anak epilepsi**

Pendidikan Orang Tua	Kualitas Hidup Anak Epilepsi						Jumlah		Exact sig
	Rendah <60%		Sedang 60-80%		Tinggi >80%				
	F	%	F	%	F	%	F	%	
Dasar	2	20	8	80	0	0	10	100	0,029
Menengah	3	25	9	75	0	0	12	100	
Tinggi	2	5,3	26	68,4	10	26,3	38	100	
Jumlah	7	11,7	43	71,7	10	16,7	60	100	

Hasil uji alternatif *Fisher's exact test* pendidikan orang tua dengan kualitas hidup anak epilepsi, diperoleh nilai p (*Exact sig*)  $0,029 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan orang tua dengan kualitas hidup anak epilepsi di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru.

**Tabel 5. Hubungan jenis kelamin dengan kualitas hidup anak epilepsi**

Jenis Kelamin	Kualitas Hidup Anak Epilepsi						Jumlah		Exact sig
	Rendah <60%		Sedang 60-80%		Tinggi >80%				
	F	%	F	%	F	%	F	%	
Laki-laki	5	12,8	25	64,1	9	23,1	39	100	0,175
Perempuan	2	9,5	18	85,1	1	4,8	21	100	
Jumlah	7	11,7	43	71,7	10	16,7	60	100	

Berdasarkan tabel 5 dapat di lihat hasil uji alternatif *Fisher's exact test* diperoleh nilai  $p$  (*Exact sig*)  $0,175 > 0,05$ , dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kualitas hidup anak epilepsi di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru.

**Tabel 6. Hubungan usia, frekuensi kejang, lama epilepsi terhadap kualitas hidup anak epilepsi**

Variabel	Sperman's rho	p – value
Usia anak	- 0,151	0,275
Frekuensi kejang	-0,58	0,00
Lama mengalami epilepsi	0,37	0,778

Berdasarkan tabel 6 dilakukan uji korelasi Spearman's rho untuk menguji signifikansi dan arah hubungan variabel independent seperti usia, frekuensi kejang, dan lama anak mengalami epilepsi dengan variabel dependen yaitu kualitas hidup anak epilepsi. Dari ketiga faktor tersebut hanya frekuensi kejang yang memiliki hubungan dengan kualitas hidup anak epilepsi dengan hasil nilai signifikansi  $0,00 < 0,05$  dan kekuatan hubungan *Sperman's rho* - 0,58 menunjukkan adanya korelasi bersifat negatif dan berkekuatan sedang hingga kuat. Hubungan negatif ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi frekuensi kejang yang dialami anak maka semakin rendah kualitas hidup anak epilepsi.

Berdasarkan hasil uji alternatif *Fisher's exact test* mengenai hubungan jenis kelamin dengan kualitas epilepsi diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,175, di mana nilai ini lebih besar dari batas signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kualitas hidup anak penderita epilepsi di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, seperti yang dilaporkan oleh Shimpiger et al. (2023) dan Alnaamani et al. (2023). Kedua penelitian tersebut juga menemukan bahwa kualitas hidup anak epilepsi tidak menunjukkan perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman's mengenai hubungan usia anak dengan kualitas hidup diperoleh nilai signifikansi p-value sebesar 0,275, dimana nilai ini lebih besar dari batas signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia anak dengan kualitas hidup anak penderita epilepsi di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru. Dengan demikian, perbedaan usia anak tidak memengaruhi tinggi atau rendahnya kualitas hidup yang mereka rasakan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Rozensztrauch & Kołtuniuk (2022) yang menemukan bahwa usia bukanlah faktor signifikan dalam kualitas hidup anak epilepsi karena aspek klinis dan psikososial lebih dominan memengaruhi kondisi anak. Penelitian Alnaamani et al. (2023) juga melaporkan bahwa meskipun anak yang lebih besar cenderung memiliki pemahaman lebih baik terhadap penyakitnya, hal tersebut tidak cukup memberi pengaruh signifikan terhadap kualitas hidup

apabila kejang tidak terkontrol. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa usia tidak menjadi variabel penentu utama kualitas hidup anak epilepsi.

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman mengenai hubungan frekuensi kejang dengan kualitas hidup diperoleh nilai p-value sebesar 0,00, yang lebih kecil dari signifikan 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi kejang dengan kualitas hidup anak penderita epilepsi di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru. Hasil ini selaras dengan kondisi klinis pada anak penderita epilepsi, dimana kejang yang sering terjadi dapat mengganggu aktivitas harian, fungsi kognitif, serta interaksi sosial anak. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Alnaamani et al. (2023) yang melaporkan bahwa frekuensi kejang merupakan faktor klinis utama yang memengaruhi penurunan kualitas hidup anak dengan epilepsi. Anak dengan kejang berulang menunjukkan kualitas hidup yang jauh lebih rendah karena kejang berdampak langsung pada kondisi fisik, emosional, serta fungsi sosial anak. Selain itu, penelitian Okazaki et al. (2025) juga menunjukkan bahwa anak dengan frekuensi kejang tinggi atau kejang yang tidak terkontrol memiliki skor kualitas hidup yang jauh lebih rendah dibandingkan anak dengan kejang yang jarang atau terkontrol.

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman mengenai hubungan lama anak mengalami epilepsi dengan kualitas hidup diperoleh nilai p-value sebesar 0,778, yang lebih besar dari batas signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara lama anak mengalami epilepsi dengan kualitas hidup anak penderita epilepsi di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru. Temuan ini menggambarkan bahwa durasi seseorang menderita epilepsi tidak selalu menentukan baik atau buruknya kualitas hidup anak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kovač et al. (2021) yang juga menemukan bahwa durasi epilepsi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas hidup. Mereka menjelaskan bahwa adaptasi anak terhadap kondisi penyakit, kepatuhan minum obat, serta rutinitas pengelolaan kejang lebih berperan daripada lamanya durasi penyakit.

Berdasarkan hasil uji alternatif *Fisher's exact test* mengenai hubungan pendapatan orang tua dengan kualitas hidup diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001 yang menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih kecil dari batas signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan orang tua dan kualitas hidup anak epilepsi di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru. Dengan demikian, pendapatan orang tua menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam menentukan kualitas hidup anak epilepsi. Penelitian ini sejalan dengan Huber & Weber (2022) yang menunjukkan bahwa status sosial-ekonomi keluarga, termasuk pendidikan orang tua, pendapatan, dan kondisi sosioekonomi, berpengaruh terhadap kualitas hidup anak dengan penderita epilepsi. Selain itu, penelitian Senapaty et al (2025), yang menyoroti bagaimana kondisi sosial dan ekonomi keluarga dapat secara langsung memengaruhi kesejahteraan anak dengan epilepsi.

Berdasarkan hasil uji alternatif *Fisher's exact test* mengenai hubungan pendidikan orang tua dengan kualitas hidup diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,029, yang lebih kecil daripada batas signifikansi 0,05, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan orang tua dengan kualitas hidup anak epilepsi di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru. Dengan demikian, tingkat pendidikan orang tua sangat menentukan literasi kesehatan keluarga. Hasil penelitian ini sejalan dengan Ahmed & Said (2022), yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan praktik orang tua dalam menangani epilepsi memiliki hubungan yang signifikan dengan kualitas hidup anak. Artinya, anak-anak yang orang tuanya memiliki pemahaman lebih baik tentang epilepsi dan melaksanakan perawatan dengan tepat cenderung memiliki skor kualitas hidup yang lebih tinggi.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada 60 anak usia sekolah dengan epilepsi di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru, diketahui bahwa sebagian besar anak berada pada kategori kualitas hidup sedang. Mayoritas responden adalah anak laki-laki, berada pada usia sekolah akhir, memiliki frekuensi kejang yang cukup tinggi, serta telah mengalami epilepsi lebih dari dua tahun. Dari aspek keluarga, sebagian besar orang tua memiliki pendidikan menengah serta pendapatan rendah hingga sedang. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa frekuensi kejang, pendapatan orang tua, dan pendidikan orang tua memiliki hubungan signifikan dengan kualitas hidup anak usia sekolah dengan epilepsi. Frekuensi kejang merupakan faktor klinis yang paling berpengaruh, sedangkan pendapatan dan pendidikan orang tua berperan dalam kemampuan keluarga memberikan dukungan, pengobatan, dan lingkungan perawatan yang optimal. Sebaliknya, faktor usia anak, jenis kelamin, dan lama mengalami epilepsi tidak menunjukkan hubungan signifikan terhadap kualitas hidup. Secara keseluruhan, kualitas hidup anak epilepsi di RSUD Arifin Achmad lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi klinis terkini dan dukungan keluarga daripada faktor demografis maupun durasi penyakit. Temuan ini menegaskan pentingnya intervensi yang berfokus pada pengendalian kejang, peningkatan edukasi orang tua, dan penguatan dukungan keluarga dalam upaya meningkatkan kualitas hidup anak dengan epilepsi.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Jumadewi, A., Wahab, I., Rizki, Z., Teknologi Laboratorium Medik Poltekkes Kemenkes Aceh, P., & Keperawatan Aceh Selatan Poltekkes Kemenkes Aceh, P. (2022). *Pengetahuan Orang Tua Terhadap Upaya Pencegahan Serangan Kembali Pada Anak Penderita Epilepsi Usia 3-11 Tahun*. 4(2).
- [2] WHO. (2024, February 7). *Epilepsy*. World Health Organization. Diperoleh pada 1 Januari 2025 dari <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/epilepsy>
- [3] Kemenkes. (2024). *Bogor Purple Day 2024 Lets Talk About Epilepsy*. Diperoleh pada 1 Januari 2025 dari <https://lms.kemkes.go.id/courses/b3a74283-eff0-4296-9202-40fe1ef159a9>
- [4] Gratia, M. P., Nur, T., & Riza, M. (2020). *Pengaruh Pendapatan Orangtua terhadap Kualitas Hidup Pasien Epilepsi Anak*. 22(4).
- [5] Rahmadani, P., Indriati, G., & Erwin, E. (2024). Gambaran Epilepsi pada Pasien Anak di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary*, 2(1), 94–104. <https://doi.org/10.57235/jerumi.v2i1.1668>
- [6] Sadanandan, S. A., Shreedevi, A. U., & Padmanabha, H. (2023). Parental KAP and its Relation with the Quality of Life in Children with Epilepsy. *Annals of Indian Academy of Neurology*, 26(4), 419–423. [https://doi.org/10.4103/aian.aian\\_199\\_23](https://doi.org/10.4103/aian.aian_199_23)
- [7] Pinzon R, Wijono A, & Renita R. (2020). Age-Related Factors Of Epilepsy And Its Impact On Quality Of Life: A Cross-Sectional Study In Bethesda Hospital Yogyakarta. *JMJ*, 8, 121–126.
- [8] Shimpiger, S., Save, S., & Joshi, N. (2023). Assessment of health related quality of life in children with epilepsy with regard to various domains of life. *International Journal of Pharmaceutical and Clinical Research*, 15(12), 333–338. <https://impactfactor.org/PDF/IJPCR/15/IJPCR%2CVol15%2CIssue12%2CArticle59.pdf>
- [9] Alnaamani, A., Ahmad, F., Al-Saadoon, M., Rizvi, S. G. A., & Al-Futaisi, A. (2023). Assessment of quality of life in children with epilepsy in Oman. *Journal of Patient-Reported Outcomes*, 7(1). <https://doi.org/10.1186/s41687-023-00555-1>

- [10] Rozensztrauch, A., & Kołtuniuk, A. (2022). The Quality of Life of Children with Epilepsy and the Impact of the Disease on the Family Functioning. *Public Health, 19*, 2277. <https://doi.org/10.3390/ijerph>
- [11] Okazaki, S., et al. (2025). Risk factors affecting quality of life in children with epilepsy and their caregivers: A secondary analysis of a cross-sectional online survey in Japan. *Epilepsy & Behavior*. <https://www.epilepsybehavior.com/article/S1525-5050%2824%2900609-7/fulltext>
- [12] Kovač, S., Rados, M., & Jovanović, V. (2021). Quality of life in patients with epilepsy: Clinical and psychosocial factors. *BMC Neurology, 21*, 399. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC9590241/>
- [13] Senapaty, A., Srivastava, P., Swaroop, S., Mohanty, R., & Mishra, A. (2025). Quality of life in children with epilepsy: Effect of socio-demographic factors and parental awareness of seizure action plan in Eastern India. *PMC*. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC12038621>
- [14] Ahmed, F., Ali, H. A., Musa, A., Fawzi, M., & Benini, R. (2025). Determinants of quality of life in Pediatric Epilepsy: A study from a single tertiary center. *Epilepsy & Behavior, 174*, 110807. <https://doi.org/10.1016/j.yebeh.2025.110807>.